

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya (Rosad, 2019).

Implementasi merupakan cara yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan kultur yang dibangun oleh sekolah. Membangun karakter bangsa sebenarnya sudah resmi dicanangkan sejak tahun 2010 silam melalui gerakan nasional pendidikan karakter bangsa dan selanjutnya dilanjutkan dengan program Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (Amelia & Ramadan, 2021). Kemudian, Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik (Apiyani, 2022). Adapun Implementasi pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan dengan mengadakan program-program kegiatan peserta didik yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Sari, 2017).

Pada mellenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar, bahwa proses perkembangan moral (karakter) anak sangat di pengaruhi proses belajar. Perkembangan karakter anak berkaitan erat dengan kegiatan belajar, kualitas hasil perkembangan moral (karakter) siswa bergantung pada kualitas belajar anak baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan yang lebih luas (Lubis Rahmat Rifai, 2017).

Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui proses belajar aktif, yang berarti memberi ruang bagi guru untuk melaksanakannya secara optimal. Sesuai dengan prinsip pendidikan, pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh siswa. Bahkan, pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh siswa dalam kehidupannya. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Apiyani, 2022).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Program seperti *Mansa Sosial Project* (MSP) merupakan bentuk integrasi pembelajaran karakter dalam bentuk kegiatan sosial, yang dilaksanakan secara aktif dan partisipatif oleh siswa.

Menurut Sari dan Mustika, pendidikan karakter akan lebih efektif jika diberikan melalui pendekatan langsung dan kontekstual, salah satunya melalui program berbasis proyek sosial yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan sosial (Sari & Mustika, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa

pelibatan siswa dalam program seperti *Mansa Sosial Project* (MSP) merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang selaras dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam mmenghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal dan sebagainya (Muthoharoh, 2021). Pendidikan juga dimaknai sebagai suatu kondisi yang dapat mengubah nilai seseorang dan dapat mempengaruhi perubahan dalam perilaku seseorang. Sementara itu, karakter merupakan nilai-nilai yang unik dan baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Tripayana et al, 2021).

Nilai-nilai pendidikan karakter merujuk pada dimensi yang dikembangkan dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kementerian Pendidikan menyebutkan lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu: (Putri et al, 2021).

a. Religius

Dalam pendidikan agama islam nilai pendidikan karakter religius meliputi beberapa aspek seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai- nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (QS Al-Ahzab:21).

Selanjutnya, Terdapat beberapa teori mengenai pengertian religius sebagai berikut:

1. Menurut Putri (2021) Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Contoh:

sholat, mengaji, wiridan, dan berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam menghadapi perubahan zaman seperti sekarang ini, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan tolok ukur baik dan buruk yang sesuai dengan ketentuan dan ketetapan agama. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan pendidik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama, namun juga memberikan contoh. Oleh karena itu, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berpikir tentang informasi (Putri et al, 2021).

2. Menurut Andayani (2011) Nilai religius merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius

meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih (Andayani, 2011).

3. Menurut Muthoharoh (2021) Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Muthoharoh, 2021).

b. Nasionalis

Terdapat beberapa teori mengenai pengertian karakter nasionalis sebagai berikut:

1. Menurut Putri (2021) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Putri et al, 2021).

2. Nasionalisme, menurut Surono (2017) memegang peranan penting bagi bangsa dan negara, karena nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air. Selanjutnya, nasionalisme juga menuntun masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa. Nilai karakter nasionalisme harus ditanamkan sejak dini sebagai bentuk rasa kesetiaan seseorang terhadap bangsa dan negaranya serta lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi (Putri et al., 2021).
3. Menurut Andayani (2011) Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Andayani, 2011).

Nilai karakter nasionalis juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah, Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (QS. Al-Hujurat (49): 13).

c. Mandiri

Terdapat beberapa teori mengenai pengertian karakter mandiri sebagai berikut:

1. Menurut Putri (2021) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam Menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada (Putri et al, 2021).

2. Menurut Andayani (2011) Mandiri juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Andayani, 2011).
3. Menurut Ummah (2019) Mandiri cerminan sikap atau tindakan individu yang tidak dengan mudah mengandalkan orang lain. Yang bertujuan untuk mengurangi insiden kriminalitas yang melibatkan untuk membentuk kepribadian yang positif. Kepribadian mandiri meliputi tiga unsur yang saling terhubung, yakni pemahaman moral, empati moral dan tindakan moral sehingga memiliki kapabilitas mengatasi beragam tugas dan tantangan dalam hidupnya secara independen tanpa memerlukan ketergantungan pada pihak lain (Ummah, 2019).

d. Gotong royong

Terdapat beberapa teori mengenai pengertian karakter gotong royong sebagai berikut:

1. Menurut Putri (2021) Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dalam bermasyarakat untuk memperingan sebuah pekerjaan/ permasalahan. Sebagai contoh gotong royong membersihkan saluran air di lingkungan tempat tinggal. Utomo menjelaskan bahwa nilai karakter

gotong royong dalam penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku meng-hargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persaha-batan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membu-tuhkan (Putri et al, 2021).

2. Menurut Utomo 2018 Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong- menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Putri et al., 2021).
3. Menurut Andayani (2011) Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Kelima,integritas (Andayani, 2011).

Nilai karakter gotong royong juga di jelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah (5): 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
أَهْدَىٰ وَلَا أَلْقَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا

مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ
 شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Ma'idah (5): 2).

e. Integritas

Terdapat beberapa teori mengenai pengertian karakter integritas sebagai berikut:

1. Menurut Putri (2021) Nilai karakter pendidikan integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Seseorang dikatakan

mempunyai integritas apabila seseorang yang mempunyai keharmonisan dalam dirinya, bersikap rasional, dapat mengkompromi prinsip orang lain dan mempunyai tujuan hidup yang jelas (Putri et al, 2021).

2. Menurut Andayani (2011) Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran. Dengan alur pikir sebagaimana tertera pada gambar berikut (Andayani, 2011).

Nilai karakter gotong royong juga di jelaskan di dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (4): 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa (4): 58).

Selain beberapa nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas, terdapat banyak lagi nilai pendidikan karakter,

sebagaimana yang diatur dalam dirjen pendidikan dan kebudayaan. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 dilakukan dengan pengorganisasian budaya sekolah yang tertanam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan standar operasional prosedur (SOP) kegiatannya. Dalam KTSP dan SOP tersusun fondasi nilai-nilai karakter berbasis budaya yang akan didorong oleh semua perangkat sekolah yang dimiliki. Guru menerjemahkannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peserta didik memahami dan mengikuti program kegiatan yang dibuat secara aktif. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan mendorong kelancaran operasional dan keberhasilan program. Model pendidikan karakter yang baik, meletakkan landasan nilai dalam visi satuan pendidikan, kemudian nilai-nilai inti karakter yang tertuang dalam visi disosialisasikan kepada warga besar satuan pendidikan, mereka kemudian membangun komitmen bersama untuk mewujudkan visi (Nugraha & Hasanah, 2021).

Dalam konteks kegiatan sosial seperti Mansa Sosial Project, nilai-nilai seperti religius, peduli sosial, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin menjadi sangat relevan

karena siswa secara langsung dihadapkan pada situasi yang menuntut kepekaan sosial dan komitmen moral.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar guna menumbuhkan potensi sumber daya manusia dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan bisa dijadikan sarana atau media pembentukan kepribadian guna menumbuhkan pribadi yang lebih baik, bermartabat serta melestarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Fitriyatul Amaniyah & Nasith, 2022). Pendidikan merupakan kata yang berasal dari kata “didik” dan kata kerjanya menjadi mendidik yang telah dilaksanakan semenjak manusia hadir di muka bumi dengan tujuan sederhana bahwa pendidikan diperlukan untuk mendidik generasi muda untuk bisa bertahan hidup sebagai seorang manusia (Annur et al., 2021).

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia seutuhnya, yaitu tentang citra dan nilai. Karena itu, Jalil et al. (2012) menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku manusia untuk menjadi dewasa (citra dan nilai) melalui pengajaran dan latihan. Pada proses pendidikan dan pertumbuhan peserta didik ke arah dewasa sering kali menirukan dan mencontohi hal-hal baik yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Nilamsari et al., 2023). Dalam tujuan pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan kualitas manusia. Karena itu,

bentuk pendidikan lebih berupa mewariskan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan hidup manusia dari generasi ke generasi Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Annur et al., 2021)

Adapun pengertian karakter yaitu, Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*) (Sholihah & Maulida, 2020). Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Nugraha & Hasanah, 2021).

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman

Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl: 90).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam

memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter (Miftahurohman & Moh Luthfi, 2025).

Adapun pengertian karakter menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Simon Philips dalam bukunya Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meneladani pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- b. Sedangkan Rohinah dalam bukunya mengembangkan karakter anak secara efektif dirumah dan disekolah mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Muthoharoh, 2021).

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia (Nugraha & Hasanah, 2021). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Tripayana et al, 2021). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang

memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Sholihah & Maulida, 2020).

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang disebut dengan pendidikan karakter. Dalam proses pembelajarannya pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan persekolahan saja, namun juga dapat dilakukan melalui transformasi budaya, penerapan aturan, berbagai macam acara dan upacara untuk memberikan contoh yang mendukung kebiasaan yang baik bagi siswa. Seperti contoh karakter kepedulian merupakan salah satu karakter yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui Program Jam Wajib Belajar yang diterapkan di masyarakat (Tripayana et al., 2021).

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik (Annur et al., 2021).

Pendidikan karakter adalah pendidikan dengan pendekatan *multy approaches*. Pendidikan yang tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik. Lebih dari itu, selain pihak sekolah, pendidikan karakter memerlukan kontribusi peran keluarga dan masyarakat. Tanpa kerjasama harmonis tripusat pendidikan tersebut, akan sulit pendidikan karakter dilaksanakan, termasuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah menjadi tumpuan pembentukan generasi bangsa Indonesia kedepannya (Nugraha & Hasanah, 2021).

Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Menurut Dony Kusuma, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu. Proses pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk individu, warga masyarakat dan negara. Pendidikan karakter menjadi vital dalam mewujudkan Indonesia yang mampu menghadapi tantangan global (Kulsum & Muhid, 2022).

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai

suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah (Pia Amelia et al, 2025). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya (Sholihah & Maulida, 2020).

Dalam era sekarang pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter. (Putri et al., 2021). Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan

karakter secara optimal). Penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan (Sholihah & Maulida, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang membentuk karakter peserta didik secara utuh dan terpadu (Kemendikbud, 2020). Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, peduli sosial, dan disiplin, yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bangsa.

Internalisasi tentang pendidikan karakter dalam kurikulum nasional sebenarnya bukan lagi barang baru. Di era tahun 1960-an, nilai pendidikan karakter secara eksplisit disebut sebagai pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah matapelajaran yang mengedepankan pendidikan nilai untuk peserta didik. Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter secara sistematis masuk dalam kegiatan-kegiatan resmi seperti penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang diwajibkan bagi semua siswa pada setiap jenjang pendidikan. Pada masa Orde Baru juga ada mata pelajaran

Pendidikan Moral Pancasila yang menuntut peserta didik untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar berdirinya negara. Pada masa Orde Baru juga Pendidikan Moral Pancasila diganti menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (Andayani, 2011).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar karakter, antara lain: 1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab; disiplin, dan kemandirian; 3) jujur; 4) ramah dan sopan; 5) kasih sayang, perhatian dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Menurut Zubaedi, pembentukan karakter terdiri dari sembilan pilar yang saling terkait: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, hak kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan (Kulsum & Muhid, 2022).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan

kesadarannya tersebut. Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (Sholihah & Maulida, 2020).

4. Kegiatan Sosial sebagai Media Pendidikan Karakter

Kegiatan sosial merupakan salah satu media pembelajaran kontekstual yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan seperti bakti sosial, edukasi masyarakat, dan penggalangan dana, siswa dapat belajar langsung tentang kepedulian, empati, tanggung jawab, dan kerja sama.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Timbal balik terjadi antara manusia satu dengan manusia lain yaitu saling memberi bantuan. Adanya kesadaran dalam menolong terhadap sesama, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih nyaman dan sejahtera. Era saat ini, anak-anak perlu dikenalkan dan diajarkan mengenai kepedulian terhadap sesama makhluk sosial. Hal ini bertujuan agar kepribadian dan karakter anak memiliki

kepekaan terhadap lingkungan disekitarnya (Nilamsari et al., 2023).

Pembentukan karakter peduli sosial diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran terhadap nilai-nilai karakter peduli sosial sangat penting dalam rangka pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Pembelajaran merupakan proses menciptakan suasana belajar untuk mencapai tujuan berupa kemampuan yang dihasilkan melalui adanya pembelajaran, dengan adanya pembelajaran seseorang akan memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya (Nilamsari et al., 2023). Kepedulian sosial tersebut akan membentuk karakter positif yang akan membantu peran anak dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga pada proses pembentukan tersebut, masyarakat berharap pada seluruh lembaga penyelenggara pendidikan untuk tetap berkontribusi pada proses pembentukan kesadaran sosial (Oktavianti et al., 2023).

Menurut hasil penelitian terbaru, kegiatan sosial berbasis proyek (social project-based learning) mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai karakter secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata (Ramadhani, 2022). Kegiatan semacam ini menciptakan pengalaman belajar bermakna yang mampu memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan.

Berikut langkah-langkah yang harus di penuhi agar kegiatan sosial dapat menjadi lebih efektif:

a. Planning

Planning merupakan Perencanaan yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan di masa yang akan datang. Perencanaan merupakan proses kegiatan rasional dan sistematis dalam rangka menetapkan keputusan, kegiatan, atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Jadi dalam langkah ini, melibatkan pemetaan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Langkah-langkah ini diperlukan guna mengembangkan suatu rencana. Ketika rencana itu ditempatkan, baru dapat ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan organisasi (Rosad, 2019).

b. Organizing

Organizing merupakan Pengorganisasian yaitu fungsi kedua dalam manajemen dan dapat diartikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan, sumber, serta lingkungannya. Pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan tingkah laku yang efektif antar individu, guna mencapai tujuan sasaran tertentu (Dasar, 2018).

c. Actuating

Actuating merupakan Fungsi pergerakan untuk pelaksanaan dari kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Penekanan dari fungsi pelaksanaan adalah penciptaan kerja sama antar anggota organisasi serta peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota guna tercapainya tujuan organisasi. Kegiatan pengarahan dan bimbingan sebagai perwujudan fungsi pelaksanaan dalam manajemen memerlukan penciptaan serta pengembangan komunikasi secara efektif dan efisien. Fungsi pelaksanaan merupakan implementasi dari pengarahan, tetapi juga biasanya berlangsung secara serempak. Fungsi-fungsi manajemen tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain karena membentuk suatu mata rantai yang tersambung dalam suatu proses pengolahan organisasi.

Fungsi pengawasan ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, peranan pengawasan juga sangat menentukan baik atau buruknya suatu rencana, oleh karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengawasan diartikan sebagai proses mengukur serta menilai tingkat efektivitas kinerja organisasi serta tingkat efisiensi penggunaan sarana kerja pada pencapaian tujuan organisasi (Dasar, 2018).

d. Controlling

Controlling merupakan evaluasi Untuk memperoleh informasi yang tepat, dalam kegiatan evaluasi yang di dalamnya termasuk evaluasi pembelajaran, diperlukan dasar informasi yang akurat, yang dapat dicapai melalui kegiatan pengukuran. Hakikat evaluasi yaitu suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan guna menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan atas pertimbangan, dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan (Dasar, 2018).

B. Hasil Penelitian Relevan

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap karya karya ilmiah yang ada. Sudah ada penelitian yang hampir sama dengan judul yang penulis kaji. Sehingga kedudukan penelitian yang diambil merupakan pengembangan dari hasil riset terdahulu. Untuk menghindari karya yang serupa, maka penulis ini memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui kegiatan Mansa Sosial *Project* (MSP) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mukomuko. Diantara penelitian yang relevan dengan kajian penelitian skripsi ini yaitu:

1. Adam (2021) : Implementasi Nilai-nilai Pendidikan sosial Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Kegiatan Kesiswaan di MTs Muhammadiyah 1 Malang

Persamaan	Perbedaan
Fokus pada Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter pada peserta didik. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kegiatan sosial yang menjadi nilai-nilai pendidikan yang akan membentuk sikap pada siswa. Dari kedua penelitian juga memiliki kesamaan, yakni mengetahui bagaimana bentuk kegiatan yang akan menjadi proses pembentukan sikap sosial pada siswa.	“Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan kesiswaan di mts muhammadiyah 1 malang”. Lebih Menitikberatkan pada sikap sosial siswa (kemampuan berinteraksi, bekerja sama, peduli terhadap orang lain). “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mansa Sosial Project (MSP) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mukomuko”. Mansa Sosial Project (MSP) sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Menitikberatkan pada karakter individu siswa secara umum (perubahan perilaku, sikap, dan kepribadian).

2. Ainur Roshida (2024) : Penguatan Pendidikan Karakter melalui penerapan projek Profil Belajar (P5) Pada Siswa (Di SMP Muhammadiyah 8 Batu)

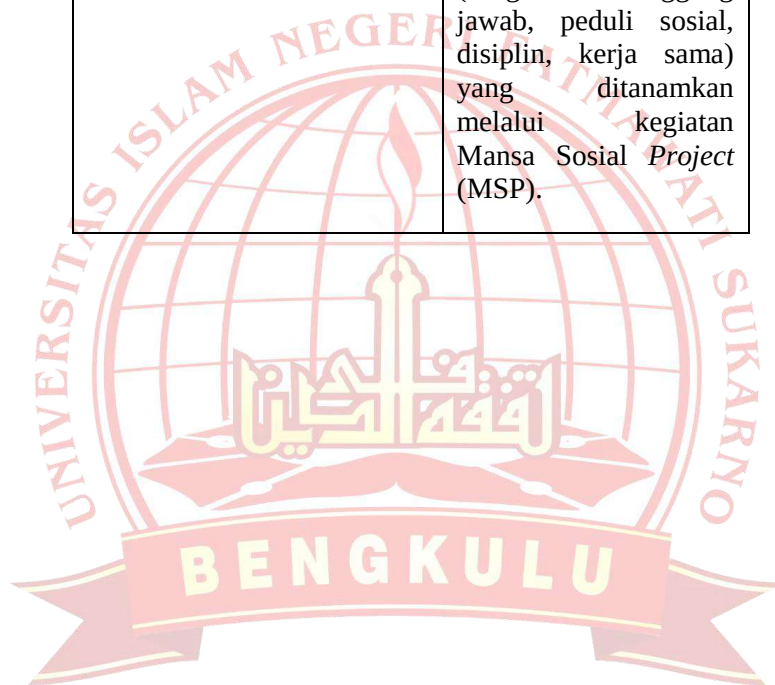
Persamaan	Perbedaan
Baik judul pertama maupun judul kedua mengkaji tentang penguatan	“Penguatan pendidikan karakter melalui penerapan objek profil belajar (P5) paada siswa

pendidikan karakter pada siswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman karakter pada siswa. Dari kedua penelitian juga memiliki kesamaan, yakni Sama-sama bertujuan menanamkan dan memperkuat pendidikan karakter siswa melalui program/kegiatan tertentu.	(di SMP Muhammadiyah 8 Batu). Lebih Menitikberatkan pada implementasi kurikulum formal nasional dan bagaimana sekolah menyesuakannya. “Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Mansa Sosial <i>Project</i> (MSP) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mukomuko”. Menitikberatkan pada implementasi kurikulum formal nasional dan bagaimana sekolah menyesuakannya.
--	---

3. Dharma Try Kusuma Hidayat (2020) : Implementasi Penanaman Nilai Sosial dalam membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS

Persamaan	Perbedaan
Judul pertama maupun judul kedua mengkaji tentang implementasi penanaman nilai-nilai sosial untuk membangun karakter pada siswa. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam proses penanaman nilai (baik nilai sosial maupun nilai karakter). Keduanya berangkat dari pendekatan humanistik, di mana siswa	“Implementasi penanaman nilai sosial dalam membangun karakter siswa kelas V sekolah dasar melalui pembelajaran IPS”. Lebih menekankan kepada Nilai sosial (gotong royong, tolong-menolong, peduli, disiplin sosial) yang ditanamkan melalui mata pelajaran IPS. “Implementasi

dipandang sebagai subjek yang dibimbing untuk membangun nilai dan karakter, bukan hanya objek pembelajaran. Dari kedua penelitian juga memiliki kesamaan, yakni bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter siswa.	Nilai-nilai Pendidikan karakter melalui kegiatan Mansa Sosial <i>Project</i> (MSP) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mukomuko”. Lebih ditekankan kepada Nilai-nilai pendidikan karakter (religius, tanggung jawab, peduli sosial, disiplin, kerja sama) yang ditanamkan melalui kegiatan Mansa Sosial <i>Project</i> (MSP).
---	--



C. Kerangka Berpikir

Pembentukan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang baik. Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah Negeri 1 Mukomuko berupaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, salah satunya melalui program *Mansa Sosial Project* (MSP)



1. Kebutuhan strategi berbasis pengalaman nyata
2. Kegiatan berbagi sembako setiap bulan di hari Jum'at



Terbentuknya siswa berakhlak mulia, peduli, religius, dan bertanggung jawab